

**PENGETAHUAN DAN KOMPETENSI DOSEN DALAM PENGEMBANGAN UJI
OBJECTIVE STRUCTURED CLINICAL EXAMINATION (OSCE) PROGRAM STUDI
D3 KEPERAWATAN**

*Knowledge And Lecturer Competency In Development Of Objective Structured Clinical
Examination (OSCE) Of Associate's Degree Of Nursing Study Program*

Bejo Danang Saputra
STIKES Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap
Jl.Cerme No.24 Sidanegara Cilacap 53223
Jodanang84@gmail.com/089619241141

ABSTRAK

Perencanaan pengembangan uji kompetensi perawat Indonesia akan dikembangkan dengan metode OSCE. Pengembangan uji OSCE membutuhkan persiapan yang matang, terutama pengetahuan dan kompetensi dosen untuk melaksanakan uji OSCE. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan dan kompetensi dosen dalam pengembangan uji OSCE di Prodi D3 Keperawatan STIKES Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan rancangan studi kasus. Informan penelitian adalah 6 orang dosen Program Studi D3 keperawatan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan *constant comparative method*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dosen tentang OSCE dan kompetensi berdasarkan pendidikan memenuhi persyaratan untuk pengembangan uji OSCE, namun masih membutuhkan pelatihan mengenai OSCE.

Kata kunci : Pengetahuan, kompetensi, dosen, OSCE

ABSTRACT

The planning of Indonesian nurse competence examination development will be developed by OSCE method. OSCE requires thorough preparation, especially preparation of knowledge and competence of lecturers to perform OSCE. The purpose of this study was to determine the knowledge and competence of lecturers in developing OSCE in the Associate's Degree of Nursing Study Program of STIKES Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap. The research design was qualitative by case study design. The research informants were 6 lecturers Associate's Degree of Nursing Study Program. Data was collected by in depth interview and documentation study. The data was then analyzed by constant comparative method. The research showed that lecturers' knowledge on OSCE and competence by education qualified for OSCE development, but still required training on OSCE.

Keyword : Knowledge, competency, lecturers, osce

PENDAHULUAN

Perawat dituntut mempunyai kemampuan yang komprehensif yang meliputi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor yang diperlukan untuk menjadi tenaga kesehatan profesional. Hal ini dikarenakan masyarakat saat ini menginginkan pelayanan yang lebih nyaman, cepat dan akurat serta memuaskan. Di antara tiga ranah tersebut masih ada keluhan dari konsumen yang dirasakan oleh pengguna jasa tentang sikap maupun keterampilan tenaga kesehatan (Hayati, 2007)

Pada saat ini metode penilaian kompetensi keperawatan menggunakan metode *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE). OSCE adalah suatu metode untuk menguji kompetensi klinik secara obyektif dan terstruktur dalam bentuk putaran *station* dengan waktu tertentu. Objektif karena semua mahasiswa diuji dengan ujian yang sama. Terstruktur karena yang diuji keterampilan klinik tertentu dengan menggunakan lembar penilaian tertentu.

Selama ujian peserta berkeliling melalui beberapa stase yang berurutan. Pada masing-masing stase ada suatu tugas atau soal yang harus dilakukan atau didemonstrasikan atau pertanyaan yang harus dijawab. Peserta akan diobservasi oleh penguji. Pada beberapa stase peserta juga dapat diuji mengenai kemampuan

menginterpretasi data atau materi klinik serta menjawab pertanyaan lisan. Setiap stase dibuat seperti kondisi klinik yang mendekati senyata mungkin.

Dalam OSCE penilaian berdasar pada keputusan yang sifatnya menyeluruh dari berbagai komponen kompetensi. Setiap stase mempunyai materi uji yang spesifik. Semua peserta diuji terhadap materi klinik yang sama. Lamanya waktu untuk masing-masing stase terbatas (Dikti, 2011). Hasil penelitian pembelajaran *skill laboratory* dengan metode OSCE yang dapat mengukur kognitif, afektif dan psikomotor secara bersamaan sehingga dapat mengevaluasi kompetensi mahasiswa dalam *skill laboratory* (Susanti dan Mulya, 2010)

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap sebagai sebuah institusi pendidikan khususnya Program Studi (Prodi) D3 Keperawatan, belum melakukan uji OSCE untuk menyiapkan mahasiswa agar kompeten dibidang keperawatan. Uji kompetensi yang selama ini dilakukan di Prodi D3 Keperawatan melalui uji OSCA yang hanya mengukur pengetahuan dan keterampilan mahasiswa. Dengan uji OSCE diharapkan mendorong mahasiswa mempunyai kompetensi yang baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor sebelum mahasiswa melakukan praktik klinik keperawatan di setiap semester.

Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) dan asosiasi institusi pendidikan keperawatan di Indonesia (AIPNI dan AIPVIKI) serta LPUK-Nakes pada tahun 2016 telah menerbitkan buku Panduan Pengembangan *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) Keperawatan untuk pendidikan keperawatan jenjang Diploma 3 dan Profesi Ners. Buku ini telah ditetapkan sebagai pedoman lembaga pendidikan Perawat untuk menguji kompetensi calon perawat baik level D3 maupun Ners.

Dengan diterbitkan buku tersebut, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap, khususnya Prodi D3 Keperawatan perlu mempersiapkan diri untuk mengembangkan metode OSCE sebagai metode yang digunakan untuk menguji kompetensi mahasiswanya. Hasil wawancara awal dengan manajemen menyatakan bahwa Prodi D3 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap akan mengembangkan OSCE sebagai metode uji kompetensi mahasiswa keperawatan.

Pengembangan uji OSCE membutuhkan persiapan yang matang. Salah satu persiapan yang harus dilakukan adalah kesiapan sumber daya manusia (SDM) untuk melaksanakan uji OSCE. Kesiapan pengetahuan dan kompetensi dosen merupakan faktor penting. Hal tersebut dikarenakan manusia dalam hal ini dosen

sebagai faktor *input* terpenting dalam proses manajemen dan faktor non manusia merupakan faktor *input* yang menentukan terwujudnya kegiatan-kegiatan (proses) agar menjadi langkah-langkah nyata untuk mencapai hasil/*output* (Siagian, 2009)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan kompetensi dosen dalam pengembangan uji OSCE prodi D3 Keperawatan STIKES Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian ini menitik beratkan pada pengetahuan dan kompetensi dosen dalam pengembangan uji OSCE Prodi D3 Keperawatan STIKES Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap. Partisipan atau informan dalam penelitian ini adalah 6 orang Dosen Keperawatan. Pengambilan data diperoleh melalui studi literatur mengenai standar pengetahuan dan kompetensi penguji OSCE, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Waktu penelitian dilakukan pada bulan November 2017 di STIKES Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap. Tahapan analisis kualitatif yang digunakan oleh peneliti berdasarkan Dey (1993) dalam Prihatiningsih (2007), antara lain: menjelaskan, pemaknaan, kategorisasi,

constant comparative method,
menghubungkan antar kategori.

HASIL

Hasil penelitian terhadap pengetahuan dosen tentang OSCE ditemukan 6 makna final diantaranya 1) Pengertian OSCE, 2) Pengertian Kompetensi, 3) Pengertian Obyektif, 4) Pengertian Terstruktur, 5) Pengertian proses pelaksanaan OSCE, 6) Pengertian manfaat OSCE. Sedangkan hasil penelitian kompetensi dosen ditemukan 3 makna final diantaranya 1) Persyaratan penguji OSCE, 2) Hak penguji OSCE, 3) Kewajiban penguji OSCE.

A. Hasil Pengetahuan Dosen Tentang OSCE

1. Pengertian OSCE

OSCE yang dipahami oleh dosen Prodi D3 Keperawatan STIKES Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap sebagai suatu metode evaluasi kompetensi mahasiswa. Metode OSCE merupakan salah satu metode untuk menilai kompetensi klinis mahasiswa keperawatan. Pengembangan evaluasi dilakukan secara obyektif dan terstruktur. Metode evaluasi ini mirip dengan metode OSCA.

“...kalo definisinya ya .. penilaian kompetensi mahasiswa secara terstruktur dan obyektif...” (P4)

“...OSCE itu salah satu penilaian kompetensi keterampilan mahasiswa...” (P2)

“...Setahu saya untuk OSCE adalah bagaimana kita sebagai tenaga pendidik menilai kompetensi secara obyektif yaitu terkait menguji keterampilan klinis mahasiswa yang terstruktur tentunya....” (P1)

2. Kompetensi Klinis

Kompetensi klinis dalam OSCE dipahami oleh dosen berkaitan dengan keterampilan dan pengetahuan serta kemampuan mahasiswa dalam menganalisa kasus pasien di rumah sakit. Keterampilan klinis yang dimaksud adalah kemampuan melakukan pemeriksaan, melakukan intervensi dan sebagainya.

“...yang jelas untuk mengukur keterampilan mahasiswa terhadap kompetensi pemeriksaan, intervensi dan lain sebagainya ...” (P2)

“Setahu saya untuk menilai kemampuan ada 2 ya .. yaitu kemampuan yang terkait dengan keterampilan mahasiswa, jadi selain skill juga diukur mengenai knowledge yang dinilai secara obyektif dan terstruktur ...” (P1)

“... klo OSCE mungkin la yah.. pasien seperti ini tindakannya apa .. dan disitu sudah disiapkan macem-macem alat-alatnya tinggal memilih mana yang harus dilakukan pada pasien yang ada di kasus itu ... jadi penekanannya di analisisnya...” (P6)

3. Evaluasi Yang Obyektif.

Menurut dosen adalah setiap mahasiswa diuji dengan materi dan alat penilaian yang sama. Sebelum ujian mahasiswa maupun penguji telah mengetahui materi dan alat yang akan

digunakan. Uji kompetensi tersebut harus obyektif mendekati kondisi pasien yang sesungguhnya.

“..setiap mahasiswa mengerjakan soal yang sama .. kemudian objektif itu karena toolnya .. mahasiswa juga sudah tau apa yang mau diukur kemudian observer menggunakan tools yang sama yang ada di mahasiswa .. itu obyektif namanya.....” (P4)

‘ ... harus bersifat objektif harus nyata mungkin dengan kondisi pasien ya ...’ (P2)

4. Evaluasi Terstruktur

Menurut dosen karena OSCE digunakan untuk menilai kompetensi mahasiswa terkait dengan prosedur pelayanan klinis yang terdiri dari tahapan-tahapan tindakan klinis dengan tools yang terstruktur. Tahapan-tahapan yang struktur terkait prosedur pelayanan klinis yang harus dilakukan oleh seorang perawat seperti melakukan orientasi, kerja dan intervensi dan sebagainya.

“... kan ada fase – fasenya fase orientasi, kerja dan intervensi kita melihat secara utuh fase – fase itu kepada mahasiswa...” (P5)

“...tahapan-tahapan mengenai tindakan klinis termasuk settingan ruangan...” (P2)

“...kan ada toolsnya... itu kan ada fase – fasenya yang terstruktur... fase orientasi, kerja dan intervensi kita melihat secara utuh fase – fase itu kepada mahasiswa ... Ada waktu untuk istirahat ...” (P4)

5. Pengertian Proses Pelaksanaan OSCE

Proses pelaksanaan ujian OSCE dilakukan berdasarkan rangkaian stase

yang dibatasi oleh waktu untuk menguji pengetahuan dan keterampilan. Di setiap stase mahasiswa akan diberikan soal yang harus diselesaikan mahasiswa dalam bentuk tindakan klinis. Waktu yang diberikan untuk mengerjakan soal tersebut sekitar 7-15 menit. Dalam proses evaluasi, terdapat materi ujian secara tertulis maupun praktik serta tahapan istirahat. Ujian secara tertulis berupa soal multiple choice maupun essay.

“.. Kalau idealnya ya 12 sampai 15 stase.. masing – masing stasenya ada waktunya sekitar 7 hingga 15 menit ...yang biasanya di pakai yang 7 menit ya ada stase tulisnya juga, bisa multiple choice bisa esai kemudian ada stase skill ... “ (P4)

“...itu mahasiswa dikasih kasus sesuai stasenya .. dia di stase apa ... kemudian diberi kasus kemudian diberi tugas untuk melakukan tindakan terkait soal yang ada...” (P6)

6. Pengertian Manfaat OSCE

Menurut Dosen OSCE bermanfaat bagi mahasiswa, penguji maupun institusi pendidikan itu sendiri. Bagi mahasiswa penerapan OSCE bermanfaat untuk mengukur kompetensinya dan dapat meningkatkan kemampuan menganalisa serta meningkatkan kepercayaan diri.

“... karena disini mahasiswa akan benar-benar terukur mana mahasiswa yang kompeten dan mana yang tidak kompeten...” (P1)

“...klo ada mahasiswa teruji yang di lakukan dengan osce tentu saja mahasiswa akan lebih memahami konsepnya karena harus se-riil mungkin kepada pasien jadi nanti tidak akan ada jarak yang jauh ketika terjun ke lapangan itu dari segi pengetahuan (P2)

“...jadi manfaatnya ketika kita melakukan uji OSCE kita bisa mengukur seberapa kemampuan mahasiswa itu....” (P3)

“...Mahasiswa lebih berkualitas karena di rumah sakit mereka akan dihadapkan dengan berbagai kasus jadi mereka sudah terbiasa mungkin ya....” (P5)

“...Kemampuan analisisnya meningkat kemudian kepercayaan dirinya karena kan dia nanti akan menjalani ujian langsung dengan pengujinya, kemudian konfidennya meningkat....” (P6)

Penerapan uji OSCE akan meningkatkan kualitas lulusan sehingga akan berdampak pada citra Prodi di masyarakat semakin baik sehingga Prodi akan menjadi pilihan utama bagi masyarakat yang mencari perguruan tinggi yang bermutu.

“...minimal satu la yah meningkatkan kapabilitas STIKES kita sendiri.. kemudian berdaya guna dan berdaya saing tentunya...” (P1)

“...di sini nanti akan mendorong untuk meningkatkan kredibilitas dari program studi tersebut akan meningkatkan reting dari misalnya proses akreditasi akan meningkatkan standar pelayanan (P2)

“...Untuk prodi dengan adanya nanti mungkin dengan persiapan di lapangan dengan keterampilan dengan pengetahuan yang memadai akan membawa citra baik kepada institusi prodi itu sendiri...” (P3)

“...jadi osce ini termasuk diantaranya adalah alat ukur untuk mencapai apakah

profil yang diharapkan prodi tercapai atau tidak...” (P4)

“...Lulusannya menjadi lebih kompeten kan nilainya hasilnya kompeten atau tidak, saya kira itu....” (P6)

B. Kompetensi Dosen

1. Persyaratan menjadi penguji OSCE

Persyaratan penguji OSCE menurut Dosen sama dengan persyaratan menjadi dosen seperti berpendidikan S2, menguasai bidang yang diampunya serta pernah mengikuti pelatihan metode OSCE dan bersertifikat, sehingga memahami konsep OSCE. Penguji juga harus telah berpengalaman dalam bidang klinis sehingga mampu menilai kompetensi mahasiswa sesuai yang diharapkan. Dosen yang ditunjuk sebagai penguji OSCE diharapkan memahami skill dan analisa tindakan klinis serta mempunyai *critical thinking* yang bagus.

“.. jadi pernah mengikuti pelatihan ini menjadi persyaratan wajib seseorang untuk mendapat tugas sebagai penguji OSCE...” (P1)

“...penguji harus mamahami konsep dari OSCE....” (P2)

“...seorang dosen .. terus punya.. apa namanya sertifikat.. sertifikat mengenai OSCE.. terus pendidikannya sesuai dengan bidang yang diampu...” (P3)

“.....Idealnya harus mempunyai pengalaman klinis .. harus S2 minimal.. harus memahami kasus per stase begitu...” (P5)

“...paling tidak, dosen dan harus memahami ... memahami mengenai skillnya kemudian analisisnya .. *critical thinkingnya* dosen harus dipertajam....” (P6)

“... Kalau kompetensi berdasarkan pendidikan seperti yang tadi saya katakan bahwa secara kompetensi dosen kita sudah cukup berkompetensi untuk menjadi penguji menggunakan OSCA maupun OSCE.. “ (Prodi)

2. Hak Penguji OSCE

Salah satu hak seorang penguji antara lain mendapat honorarium berdasarkan ketentuan yang berlaku di institusi pendidikan yang menyelenggarakan ujian OSCE. Hak penguji yang lain adalah mendapat sertifikat penghargaan sebagai penguji. Hak ini belum pernah diterima para dosen sebagai penguji. Sertifikat ini dapat dimanfaatkan penguji sebagai bahan penilaian dalam jenjang karirnya sebagai tenaga pengajar. Penguji luar akan mendapat hak tambahan berupa uang transport dan lungsum.

“...Tentunya honor ya, tapi mungkin lebih bagus lagi jika mendapat sertifikat penguji itu kan nanti bisa dipakai untuk jenjang karier juga...” (P6)

“...hak penguji OSCE tentunya yang pertama ya .. menerima upah atau honor ya ... honor sesuai dengan ketentuan yang berlaku di instisusi terkait.. kadang ada penguji dalam atau penguji luar .. kalao penguji luar mesti ada uang pengganti transport atau lunsum gitu ya... ..” (P1)

“...haknya ya mendapat upah...” (P3)

“...klo untuk haknya tentu saja karna ini sebuah tindakan yang memang perlu kopetensi perlu adanya insentif ataupun fee terkait dengan ujian osce tersebut ataupun

bisa berupa sertifikat penghargaan untuk penguji tersebut ...” (P2)

“...Kalo hak lebih kearah reward ya ...” (P5)

3. Kewajiban penguji OSCE

Kewajiban penguji diantaranya penguji wajib mempunyai etika dengan mematuhi semua peraturan dan menguasai materi yang diujikan, sehingga penguji akan memberikan penilaian yang obyektif. Kepatuhan terhadap peraturan diantaranya hadir tepat waktu dan menyelesaikan tugas hingga tuntas. Agar kualitas mahasiswa semakin meningkat, penguji wajib meningkatkan kualitas pembelajarannya. Sebelum menguji mahasiswa dosen berkewajiban untuk memberikan penjelasan mengenai materi yang akan diujikan.

“...Karena kita bekerja dibidang kesehatan maka yang pertama harus mempunyai etika.. etika sebagai penguji, yang pertama tentunya etika penguji itu seperti mematuhi peraturan yang ada dan menerapkan prinsip-prinsip sebagai penguji...” (P1)

“...Kewajiban penguji itu menilai secara objektif mahasiswa yang akan teruji itu secara keseluruhan mulai dari perlengkapan alatnya, urutan tindakannya dan lain sebagainya itu kewajibannya sampai hasil akhir nilai...” (P2)

“... diorientasikan dulu berapa stase yang harus dilalui hari..” (P2)

“...kewajibannya memberikan nilai sesuai dengan yang e,, yang obeyektif...” (P3)

“...hadir tepat waktu, kemudian tidak boleh potong di tengah jalan...” (P4)

“...Kewajibannya tentunya harus berperan benar sebagai penguji dan aturan - aturannya harus dipedomani secara benar

terus dia juga harus menguasai apa yang di ujikan ...” (P6)

PEMBAHASAN

Pengetahuan dosen Prodi D3 STIKES Al Irsyad Cilacap telah mempunyai pengetahuan yang cukup tentang OSCE. Dosen Prodi D3 Keperawatan STIKES Al Irsyad beranggapan *Objective Structured Clinical Examinations* (OSCE) merupakan salah satu metode evaluasi penilaian kompetensi klinis mahasiswa secara objektif dan terstruktur. Kompetensi klinis yang dimaksud adalah kemampuan klinis mahasiswa dari sisi pengetahuan, keterampilan dan kemampuan menganalisa kasus yang menjadi soal evaluasi tersebut. Metode ini dianggap sebagai metode yang tepat untuk menilai kompetensi mahasiswa keperawatan.

Dari pengertian yang dipaparkan oleh informan dapat disimpulkan bahwa dosen memahami OSCE sebagai alat ukur untuk mengevaluasi kompetensi klinis mahasiswa tidak hanya kemampuan kompetensi kognitif tetapi kompetensi akan dicapai secara komprehensif mulai dari pengkajian riwayat kesehatan, menganalisa kebutuhan klien sampai keterampilan prosedural yang dibutuhkan oleh klien.

Menurut Zuharman (2011), OSCE adalah alat untuk menilai komponen kompetensi klinik seperti *history taking*,

pemeriksaan fisik, *procedural skill*, keterampilan komunikasi, interpretasi hasil laboratorium, manajemen dan lain-lain yang diuji menggunakan *checklist* yang telah disetujui dan mahasiswa akan mengikuti beberapa *station*. Evaluasi klinis merupakan proses mendapatkan informasi untuk membuat penilaian terhadap kinerja peserta didik dalam lingkungan klinis. Pengertian OSCE menurut Buku Panduan Penyelenggaraan OSCE disebutkan bahwa OSCE adalah suatu metode untuk menguji kompetensi klinik secara obyektif dan terstruktur dalam bentuk rotasi *station* dengan alokasi waktu tertentu (Oerman and Gaberson, 2006)

Hal tersebut didasari oleh pemahaman bahwa Pendidikan keperawatan disebut juga pendidikan yang bersifat akademik profesional. Program pendidikan ini mempunyai landasan akademik dan landasan profesi yang cukup. Mahasiswa dibimbing untuk bersikap dan mempunyai kemampuan profesional sehingga mahasiswa akan melalui berbagai bentuk pengalaman belajar, antara lain melalui pengalaman belajar praktik sepanjang proses pendidikannya (Nursalam dan Efendi, 2008)

Mahasiswa keperawatan harus dipersiapkan untuk memasuki lingkungan praktik klinis dan siap untuk merawat pasien sebagai kompetensi yang diharapkan

(Cazzell and Rodriguez, 2011). Kompetensi seorang perawat adalah sesuatu yang ditampilkan secara menyeluruh oleh seorang perawat dalam memberikan pelayanan profesional kepada klien, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan pertimbangan yang dipersyaratkan dalam situasi praktik

Proses evaluasi kompetensi klinis mahasiswa harus obyektif. Pengertian obyektif yang dimaksud oleh dosen adalah penguji dan mahasiswa yang diuji memahami alat uji dalam pengembangan OSCE. Dalam proses pemahaman tools kepada mahasiswa tersebut dosen berkewajiban menyampaikan materi yang akan diujikan. Materi ujian dengan metode OSCE diujikan dengan ujian tertulis dan praktek. Instrumen yang digunakan untuk menguji kompetensi berupa soal tertulis dan checklist

Nurdiyan *et al.*, (2016) menyebutkan bahwa OSCE diselenggarakan secara obyektif karena semua peserta ujian dihadapkan pada *station* dan dengan skema pengujian yang sama. Dalam OSCE, untuk tiap langkah kegiatan, penilaian peserta diberikan dengan cara penilaian yang sama sesuai dengan tingkat kebenaran dari prosedur atau langkah yang dilakukannya. Dengan demikian maka penilaian akan lebih bersifat obyektif. Penilaian didasarkan hanya

pada langkah yang dilakukan dengan benar atau yang dilakukan dengan kurang benar atau tidak dilakukan sama sekali.

Dikti, (2011) menyebutkan bahwa uji OSCE harus bersifat obyektif karena semua mahasiswa diuji dengan ujian yang sama. Uji OSCE harus bersifat terstruktur karena yang diuji keterampilan klinik tertentu dengan menggunakan lembar penilaian yang spesifik. Setiap *station* dibuat seperti kondisi klinik yang mendekati situasi nyata. Lamanya waktu untuk masing-masing *station* sudah ditentukan. Selama ujian peserta akan melalui beberapa *station* yang berurutan. Setiap *station* terdapat tugas atau soal yang harus dijawab atau didemonstrasikan, dan dinilai oleh penguji di setiap *station*.

Pencapaian kompetensi, bergantung proses pembelajaran yang efektif, termasuk sistem penilaiannya. Sistem penilaian pembelajaran bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat tentang kualitas pembelajaran, sehingga sekolah dapat memperbaiki segala kekurangan. Dosen peserta FGD beranggapan bahwa uji kompetensi dengan metode OSCE bermanfaat untuk mahasiswa, lembaga pendidikan dan untuk dosen sendiri. Manfaat untuk mahasiswa yaitu dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dirinya sehingga dapat memperbaiki kelemahannya

serta dapat membangun kepercayaan diri mahasiswa.

Manfaat dari metode OSCE adalah untuk mempersiapkan pembelajaran di klinik. Metode ini membantu mahasiswa untuk mempersiapkan diri sebelum mereka ditempatkan di lahan praktik, karena mereka akan mengidentifikasi skill mana yang perlu diperbaiki (Hawker, J. A., Walker, K. Z., Barrington, V., & Andrianopoulos, 2010)

Dosen telah mempunyai pengetahuan mengenai OSCE karena Prodi D3 STIKES Al Irsyad Cilacap telah melaksanakan uji kompetensi menggunakan metode OSCA. Perbedaan OSCA yang telah diterapkan selama ini dengan OSCE adalah materi evaluasi. Materi evaluasi pada OSCA hanya untuk mengevaluasi pengetahuan dan keterampilan mahasiswa, sedangkan OSCE menuntut mahasiswa mampu melakukan analisa dalam melakukan tindakan klinis. Dalam OSCE, penilaian berdasarkan keputusan yang sifatnya menyeluruh dari berbagai komponen kompetensi. Dosen sebagai penilai dituntut mempunyai kompetensi penilaian hal tersebut.

Sedarmayanti (2009) mengatakan bahwa kompetensi merupakan faktor kunci penentu bagi seseorang dalam menghasilkan kinerja yang sangat baik. Kemampuan kerja atau kinerja seseorang menurut Ilyas (2000) dipengaruhi sejumlah

variabel yang mempengaruhi perilaku dan kinerja individu, yaitu faktor individu, psikologis dan organisasi. Faktor psikologis meliputi persepsi, sikap dan kepribadian seseorang dalam situasi kerja. Persepsi mencakup kognisi (pengetahuan) yang digunakan untuk penerimaan stimulus, pengorganisasian stimulus, penerjemahan atau penafsiran stimulus sehingga dapat mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap. Pengetahuan mengenai OSCE yang baik merupakan indikator bahwa dosen mengembangkan OSCE dan bersedia menjadi penguji OSCE. OSCE merupakan metode yang terbaik saat ini untuk menguji kompetensi mahasiswa.

Hasil penelitian ini ditemukan pendapat dosen yang menyarankan agar penerapan uji kompetensi mahasiswa dengan metode OSCE dipersiapkan dengan matang untuk memperbaiki kurikulum yang relevan dengan OSCE. Saran tersebut sangat realistis karena kurikulum yang berujung pada evaluasi pembelajaran di STIKES Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap masih pada tataran "*Knows*" dan "*Knows How*" pada skema (Brewer, M. B., & Miller, 2010). Penilaian pada level ini tidak bisa memastikan kompetensi yang dimiliki seorang perawat. OSCE digunakan untuk mengetahui performa praktik (*shows how*) bukan hanya mengetahui teorinya saja tetapi tahu dan bisa menunjukkan performanya dengan baik

(*knows and knows how*). Metode ini dirancang untuk menilai beberapa ketrampilan seperti berfikir kritis dan memecahkan masalah (Hoffer, 2012).

KESIMPULAN

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa pengetahuan dosen tentang OSCE dan kompetensi berdasarkan pendidikan memenuhi persyaratan untuk pengembangan uji OSCE, namun dosen masih membutuhkan pelatihan mengenai OSCE serta dosen perlu melakukan pengembangan diri dengan banyak membaca literatur agar mampu memberikan pembelajaran yang relevan dengan OSCE.

DAFTAR PUSTAKA

- Brewer, M. B., & Miller, N. (2010) *Intergroup relations*. Open University Press.
- Cazzell, M. and Rodriguez, A. (2011) 'Qualitative analysis of student beliefs and attitudes after an objective structured clinical evaluation: Implications for affective domain learning in undergraduate nursing education', *Journal of Nursing Education*. Available at: <http://www.healio.com/nursing/journals/jne/2011-12-5012/%7Bbb3d6a-6b20-4b2a-9a8a-a4dfb9fda7aa%7D/>.
- Dikti (2011) *Pedoman Persiapan dan Penyelenggaraan Objective Structured Clinical Examination (OSCE)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Hawker, J. A., Walker, K. Z., Barrington, V., & Andrianopoulos, N. (2010) 'Measuring the success of an objective structured clinical examination for dietetic students', *Journal of human nutrition and dietetics*, 23(3), 212.
- Hayati (2007) 'Pengaruh Pengetahuan, Sikap dan Motivasi Terhadap Minat Bidan Mengikuti Uji Kompetensi di Kota Semarang'.
- Hoffer, J. A. (2012) *Modern Systems Analysis and Design*. 6/e. india: Pearson Education.
- Ilyas, Y. (2000) *Kinerja: Teori, Penilaian dan Penelitian*. , Jakarta. Jakarta: Pusat Kajian Ekonomi Kesehatan, FKM UI.
- Nurdiyan, A. et al. (2016) 'Analisis Penggunaan OSCE Sebagai Metode Penilaian Kompetensi Klinis Mahasiswa Bidan', *Analisis Penggunaan OSCE Sebagai Metode Penilaian Kompetensi Klinis Mahasiswa Bidan*, 1.
- Nursalam and Efendi, F. (2008) *Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Oerman and Gaberson (2006) *Evaluation and Testing In Nursing Education*. Springer Publishing Company.
- Sedarmayanti (2009) *Manajemen Sumber Daya Manusia Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Bandung: Aditama.
- Siagian, P. S. (2009) 'Manajemen Sumber Daya Manusia', in. Bumi Aksara, Jakarta.
- Susanti and Mulya, M. (2010) 'Implementasi Pembelajaran Skill Laboratory (Studi Kasus Di Program Studi D-III Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan An-Nur Purwodadi'. Available at:

<https://eprints.uns.ac.id/8468/>.

Zuharman (2011) 'Perancangan Objective Structures Clinical Examination', *JIK*, 5.